

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA JEMAAH PENGAJIAN DITINJAU DARI RELIGIUSITAS DAN *HUBBUD DUNYA*

Lavenda Azalia¹, Leli Nailul Muna², Ahmad Rusdi³

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

¹vendazalia@gmail.com

²lelinailulmuna59@gmail.com

³ahmad_rusdi@uii.ac.id

ABSTRACT

Psychological well-being is an important psychological element that supports individual total functioning. Psychological well-being is influenced by various factors including religiosity, and inversely proportional to psychological illness such as depression, anxiety, and materialism. This study aims to test the hypothesis of the relationship between *hubbud dunya* and religiosity with psychological well-being in the congregation of *pengajian*. The sample in this study is the *congregation* of *pengajian* by sampling method using purposive sampling. Methods of data collection using 4 scales of research. The psychological well-being scale of Ryff (1995), the scale of religiosity 1 and 2 of Nashori & Wijaya (2016), and the scale of *hubbud dunya* compiled by researchers based on Imam al-ghazali thought in *ihya 'ulumuddin*. Data analysis using spearman correlation coefficient test. The results showed there was a positive relationship between religiosity and psychological well-being. The aspects of religiosity that has a positive relationship with psychological well-being is the aspect of worship, morals, and experience. The hypothesis test between *hubbud dunya* and psychological well-being showed that there was no significant relationship between the two.

Keywords: Hubbud Dunya, Religiosity, Psychological Well-Being

ABSTRAK

Kesejahteraan psikologis adalah elemen psikologis penting yang mendukung fungsi total individu. Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk religiusitas, dan berbanding terbalik dengan penyakit-penyakit psikologis seperti depresi, kecemasan, dan materialisme. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara *hubbud dunya* dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada jemaah pengajian. Sampel dalam penelitian ini adalah jemaah pengajian dengan metode sampling menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan 4 skala penelitian. Skala psikologis kesejahteraan psikologis dari Ryff (1995), skala religiusitas 1 dan 2 dari Nashori & Wijaya (2016), dan skala *hubbud dunya* yang disusun oleh peneliti berdasarkan pemikiran Imam al-ghazali dalam kitab *ihya 'ulumuddin*. Analisis data menggunakan uji koefisien korelasi spearman. Hasilnya menunjukkan ada hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Aspek religiusitas yang memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis adalah aspek ibadah, moral, dan pengalaman. Uji hipotesis antara *hubbud dunya* dan kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya.

Kata Kunci: *Hubbud Dunya*, Religiusitas, Kesejahteraan Psikologis

PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis diartikan sebagai pencapaian yang dapat individu raih ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan dirinya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan terus tumbuh secara personal (Ryff & Carol, 1995).

Huppert (2009) berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis berarti mampu menjalani hidup dengan baik. Menjalani hidup dengan baik merupakan kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi secara efektif. Kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan tidak berarti bahwa individu harus selalu merasa baik sepanjang waktu. Pengalaman emosi menyakitkan seperti: rasa kecewa, kehilangan, dan kegagalan, diperlukan agar individu mampu mengelola perasaan-perasaan tersebut, dan mampu memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dalam masa yang panjang.

Ryff (2006) membagi aspek kesejahteraan psikologis kedalam enam aspek, yakni penerimaan diri (*self acceptance*) hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), tujuan hidup (*purpose in life*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), otonomi (*autonomy*). Sedangkan menurut Ryff (Ramadhani, Djunaedi, & Atiek, 2016), faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain demografis (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya), dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan *locus of control*.

Manusia atau individu yang merasa sejahtera akan mampu memperluas persepsinya untuk masa depan sehingga membentuk kesejahteraan psikologis, yaitu kondisi individu tanpa adanya distress psikologis (Mawarpury & Marty, 2013).

Kesejahteraan psikologis sendiri merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi (Ryff C. , 1989). Kriteria fungsi psikologis ini mengacu pada teori-teori yang dikemukakan oleh para beberapa ahli psikologi, misalnya Allport, Rogers, Fromm, Maslow, Jung, Frankl, dan Perls, yaitu: (1) individu dengan kepribadian sehat secara sadar mengatur tingkah lakunya dan mengambil tanggung jawab atas nasib mereka sendiri; (2) menyadari dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri mereka; (3) berorientasi pada masa depan dengan tidak meninggalkan masa kini; (4) menyukai tantangan dan pengalaman-pengalaman baru yang dapat memperkaya hidup (Rochman, M., & Arif, 2003).

Ketika individu memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, maka ia akan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif yang ada dalam dirinya baik pada masa kini maupun masa lalu (Ryff, Carol, & Corey, 1995). Lebih lanjut, seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang baik akan dapat merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan, ia akan mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, memiliki artu dalam hidup, mampu mengontrol lingkungan eksternal, dan bisa menerima dirinya apa adanya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Kesejahteraan psikologis juga sebagai indikator dari kesehatan mental, bila kesejahteraan seseorang terganggu maka terdapat indikasi bahwa kesehatan mentalnya juga terganggu (Nelma, Hapsarini, Dini, & Fivi, 2012).

Kesejahteraan psikologis sangat erat kaitannya dengan konsep religiusitas. Religiusitas berasal dari kata religi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(<https://kbbi.web.id/>) diartikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, agama. Dalam terminologi yang sederhana, religiusitas merujuk pada keyakinan seseorang kepada Tuhannya, di karakteristikkan dengan ketakwaannya dan semangat religious (Salleh & Muhammad, 2012).

Menurut Prodfoor dan Shaver (dalam Saliyo, 2017) religiusitas adalah sebuah sistem yang menyajikan interpretasi dari sebuah pengalaman yang dilakukan secara totalitas. Masih dalam Saliyo (2017) yang mengutip pernyataan dari Lowenthal (1995), sisi lain dari religiusitas berhubungan dengan Tuhan atau seseorang yang secara rutin datang beribadah dan menjadikan agama sebagai jalan hidupnya.

Dalam perspektif islam, religi adalah ikatan antara Allah SWT sebagai realitas tertinggi dan ciptaannya, yang dalam hal ini adalah manusia. Religiusitas dalam islam adalah sebuah jalan hidup (*al-din*) atau jejak (*tariqat*) dengan Allah SWT sebagai jangkar yang meliputi semua pekerjaan, keimanan, dan keberadaan semua umat muslim. (Mahudin, Noraini, Mariam, & Nazariah, 2016). Religiusitas Islam dapat juga berarti tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang (Amawidyati & Muhana). Religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, dalam hal ini adalah agama Islam (Nasrhoni & Mucharam, 2002). Religiusitas di pandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang (Koenig, et al, 2001, dalam (Harpan & Abang),-) Faktor kepercayaan atau religiusitas juga ditemukan dalam hasil penelitin Mirowsky dan Ross (1999) dalam (Sujana, Hepi, & Qurotul, 2015) sebagai faktor dari kesejahteraan psikologis.

Dalam Islam, manusia merupakan makhluk yang fitrahnya diciptakan sebagai makhluk beragama (Nashori, 2008). Manusia memiliki potensi agama yang sejak sebelum dilahirkan memiliki perjanjian langsung dengan Allah SWT mengenai jati dirinya. Al Qur'an dalam hal ini menjelaskan mengenai proses perjanjian tersebut dalam QS. al-A'raf (7): 172.

Manusia dapat disebut sebagai makhluk religius. Ramayulis (2002) mengatakan jika kebutuhan beragama dalam diri manusia tidak dapat dipisahkan, karena hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib yang dipandang mempunyai pengaruh dengan kehidupan manusia itu sendiri.

Adapun lima dimensi dari religiusitas berdasarkan Ancok & Suroso (2008) (Nasrhoni & Mucharam, 2002) terdiri dari akidah, ibadah, akhlak, ihsan, dan ilmu agama. Lima dimensi religiusitas tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu Religiusitas 1 (akidah, ibadah, akhlak, ihsan) dan Religiusitas 2 (ilmu agama).

Hasil penelitian Ellison & Gay (1990) dalam (Nelma, Hapsarini, Dini, & Fivi, 2012) mengatakan jika partisipasi seseorang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara umum dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan. Sejalan dengan penelitian dari Seligman (2002), dalam (Muslim & Fuad, 2007) yang mengatakan jika individu yang religius akan merasa lebih bahagia dengan kehidupan yang ia miliki di bandingkan dengan kehidupan individu yang tidak religious

Interview awal yang dilakukan penulis terhadap seorang subjek berinisial AR yang mengatakan jika AR sudah tiga tahun (sejak 2014 sampai sekarang) mengikuti salah satu aliran tarekat yang terkenal di Indonesia. AR sendiri mengaku jika AR bergabung dalam tarekat karena ingin merasakan ketenangan jiwa yang bersumber dari Allah SWT

sehingga bisa sejahtera dalam kehidupannya. Ia menceritakan jika sampai saat ini, ia merasakan hal-hal yang positif ketika bergabung disana. Ia merasa bisa merasakan pertumbuhan pribadi secara positif dan kelingkungan sekitar pun dapat lebih bertoleransi.

AR menceritakan jika dalam ajaran tarekat yang AR pahami sampai saat ini, mereka di ajarkan bukan untuk meninggalkan kehidupan dunia sama sekali. Mereka tetap di tuntut untuk dapat *hablumminannas*. AR merasa tetap di dorong untuk menjadi orang yang berhasil, orang yang kaya di dunia agar dapat berbuat baik. Inti ajaran tersebut menurutnya adalah kehidupan dunia tetap di jalankan dengan sebaik mungkin demi meraih kehidupan akhirat dengan sempurna. Namun, AR tidak menampik jika ada beberapa rekannya yang menurutnya kebablasan dalam melakukan ajaran tersebut. AR menceritakan jika ada rekannya di dalam tarekat tersebut yang merupakan salah satu pejabat di daerah, namun tertangkap melakukan korupsi. Ada juga yang malah melalaikan keluarganya, sehingga menurutnya malah nampak tidak merasakan kesejahteraan dalam hidupnya dan dekat kepada sang Pencipta, mereka malah cenderung mengikuti nafsu duniawinya.

Apa yang diceritakan AR menjadi hal yang menarik untuk di teliti lebih lanjut. Melihat dari hasil wawancara tersebut, nampak jika ada individu-individu yang mengikuti aliran tarekat tersebut malah menampakkan sikap dan perilaku *hubbud dunya*. *Hubbud dunya* sendiri secara bahasa di artikan sebagai cinta dunia. Imam al-Ghazali (1981) mengatakan jika *hubbud dunya* adalah suatu keadaan dimana orang-orang terjerumus kedalam kesibukan duniawi, mereka lupa akan dirinya dan tempat kembalinya karena adanya hubungan kecintaan pada dunia di hati dan badannya.

Hubbud dunya sendiri merupakan suatu akhlak tercela yang seharusnya di jauhi

oleh umat manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda “cinta dunia merupakan klimaks dari segala kesalahan” (HR. al-Baihaqi) yang artinya manusia benar-benar dilarang untuk mencintai dunia secara berlebih berlebihan. *Hubbuddunya* menurut Imam Al-ghazali adalah mementingkan diri sendiri dalam soal-soal keduniawian. Hawaa (2004) mengatakan bahwa cinta dunia yaitu perasaan tentram dengan kehidupan dunia dan melupakan akhirat yang mengakibatkan dirinya dimasukkan ke dalam neraka.

Al Ghazali (1981) menuturkan ketika seseorang telah tumbuh rasa cintanya pada dunia, maka ia akan berada pada suatu keadaan dimana ia merasa beruntung dan tujuannya teralihkan pada benda-benda dunia sehingga hatinya menjadi seperti budak dunia. Sedangkan hubungannya dengan badan yaitu manusia disibukkan pada pekerjaan dan usahanya mendapatkan harta didunia hingga memalingkannya pada Allah SWT.

Cinta dunia juga berarti berusaha sekuat tenaga untuk dunia, lebih menuntut perkara dunia dibandingkan akhirat, bermewahan dalam pakaian, makanan dan minuman, mencintai harta dan kedudukan, kemuliaan dan kemasyhuran merupakan manifestasi dari cinta dunia (Al-Munajjid, 2009). Menurut al-Ghazali, *hubbud dunya* adalah suatu keadaan orang-orang yang terjerumus dalam kesibukan duniawi, lupa akan dirinya dan tempat kembalinya karena adanya hubungan kecintaan pada dunia di hatinya dan badannya (Al-Ghazali, 1981).

Aspek dari *hubbud dunya* berdasarkan pendapat dari imam Al-Ghazali adalah; tamak (merujuk pada perilaku dimana individu selalu kurang dengan apa yang dimilikinya), bakhil (orang yang merasa payah pada tiap-tiap pemberian), Riya' (kecenderungan perilaku manusia mencari kemegahan atau kedudukan pada hati manusia, dengan memperlihatkan kepada mereka, hal-hal kebajikan baik dalam hal ibadah atau

perbuatan yang disengaja), sombong (perilaku yang membesarkan diri baik pada jiwanya dan juga pada perilakunya dimana seseorang cenderung merasa senang ketika dirinya dilihat oleh orang lain), ujub (perilaku dimana seseorang atau membanggakan dirinya).

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mendalami dan meneliti lebih lanjut mengenai *hubbud dunya* dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada jemaah aliran tarekat. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *hubbud dunya* dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis jemaah pengajian serta untuk mengetahui variabel yang lebih tinggi pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis jemaah pengajian.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang akan diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis. Penelitian dilakukan untuk melihat hubungan diantaranya variabel, yakni variabel kesejahteraan psikologis sebagai variabel tergantung dengan variabel religiusitas dan *hubbud dunya* sebagai variabel bebas.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah jemaah pengajian. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive Sampling*. *Purposive Sampling*, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan topik penelitian. Pertimbangan sampel dalam penelitian ini menggunakan responden penelitian dengan kriteria berada pada rentang level usia dewasa awal – dewasa menengah, responden yang menjadi sampel

merupakan jemaah kajian yang secara rutin mengikuti pengajian dalam satu bulan, minimal 2 kali, dan tempat pengambilan data dilakukan pada pengajian yang diadakan rutin, yakni 1 minggu sekali.

Populasi jemaah pengajian tidak dapat diketahui dengan pasti, karena pengajian yang diadakan merupakan pengajian umum yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan. Selain itu, setiap pengajian tidak melakukan pendataan terhadap jemaah yang mengikuti pengajian.

Penelitian ini melibatkan 92 responden yang merupakan jemaah pengajian rutin dari 2 masjid di Kota Yogyakarta, yakni Masjid Jogokariyan dan Masjid Syuhada. 45 responden dari masjid Jogokariyan merupakan jemaah kajian rutin kamis sore yang rutin mengikuti kajian. 47 responden dari Masjid Syuhada merupakan jemaah kajian rutin minggu pagi yang rutin mengikuti kajian. Responden perempuan berjumlah 81,9% atau 75 orang, sedangkan responden laki-laki berjumlah 18,1% atau 17 orang. Usia responden berkisar antara 18 sampai 49 tahun, dengan presentase usia 18-20 tahun sebanyak 17% atau 16 orang, usia 21-25 sebanyak 54,1% atau 49 orang, usia 26-30 tahun sebanyak 20,2% atau 19 orang, dan usia 31-49 tahun sebanyak 8,7% atau 8 orang.

Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa skala, yakni skala kesejahteraan psikologi, skala *hubbud dunya*, dan skala religiusitas. Skala kesejahteraan psikologis merupakan skala adaptasi dari skala Ryff (1995) yang berisikan 18 item dengan 6 aspek yakni aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi. Skala *hubbud dunya* dibuat sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan pendapat Imam Al-ghazali dalam kitab *ihya' Ulumuddin*, yang

menghasilkan 28 item dengan 5 aspek, yakni tamak, bakhil, riya, sombong, dan ujub.

Skala religiusitas merupakan skala dari hasil penelitian (Nashori & Wijaya, 2016) yang telah memverifikasi skala teori Glock & Stark (1988) dan disesuaikan dengan nuansa keislaman. Skala tersebut terdiri dari dua skala, satu skala mengukur empat aspek, yakni aspek akidah, ibadah, akhlak, dan pengalaman. Serta satu skala lainnya mengukur aspek pengetahuan. Skala pertama terdiri dari 32 item dan skala kedua 15 item, sehingga total keseluruhan adalah 47 item. Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai dengan nilai reliabilitas skala kesejahteraan psikologis sebesar 0.702. Skala *hubbud dunya* memiliki nilai 0.879, skala religiusitas 1 sebesar 0.879 dan skala religiusitas 2 sebesar 0.679.

Metode Analisis data

Uji hipotesis menggunakan metode analisa data kuantitatif, yaitu dengan uji nonparametrik menggunakan koefisien korelasi spearman dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Proses analisis data dilakukan dengan program komputasi menggunakan SPSS 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Deskriptif

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh bahwa nilai rata-rata pada kesejahteraan psikologis sebesar 49 (SD=11,6), rata-rata pada religiusitas skala 1 sebesar 84 (SD=18,6), religiusitas skala 2 sebesar 5,5 (SD=1,83), dan rata-rata pada *hubbud dunya* sebesar 62.5 (SD= 12,5).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan persentase terbesar pada kesejahteraan psikologis dan religiusitas adalah pada kategori tinggi dengan kesejahteraan psikologis sebesar 80,4%, dan religiusitas sebesar 100% dan 97,8%. Pada variabel *hubbud dunya* menunjukkan presentase terbesar pada kategori rendah sebesar 58,7%.

Tabel 1.

Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Kategorisasi	Norma	N	%
Tinggi	$60,6 < X$	74	80,4%
Sedang	$37,4 < X \leq 60,6$	18	19,6%
Rendah	$X < 37,4$	0	0%

Tabel 2.

Kategorisasi Religiusitas Skala 1

Kategorisasi	Norma	N	%
Tinggi	$102,5 < X$	92	100%
Sedang	$65,4 < X \leq 102,5$	0	0%
Rendah	$X < 65,4$	0	0%

Tabel 3.

Kategorisasi Religiusitas Skala 2

Kategorisasi	Norma	N	%
Tinggi	$7,33 < X$	82	89,1%
Sedang	$3,67 < X \leq 7,33$	10	10,9%
Rendah	$X < 3,67$	0	0%

Tabel 4.

Kategorisasi *Hubbud Dunya*

Kategorisasi	Norma	N	%
Tinggi	$75 < X$	0	0%
Sedang	$50 < X \leq 75$	38	41,3%
Rendah	$X < 50$	54	58,7%

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji koefisien korelasi spearman, menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara variabel religiusitas dan kesejahteraan dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), sedangkan variabel *hubbud dunya* tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai $p = 0,194$ ($p > 0,05$).

Uji korelasi koefisien spearman pada aspek religiusitas dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa aspek ibadah, akhlak, dan pengalaman memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kesejahteraan psikologis dengan masing-masing nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), dibandingkan dengan aspek akidah dengan nilai $p = 0,264$ ($p > 0,05$) dan aspek pengetahuan dengan nilai $p = 0,866$ ($p > 0,05$).

Pembahasan

Tujuan dalam penelitian adalah untuk menguji hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dan hubungan negatif antara *hubbud dunya* dengan kesejahteraan psikologis pada jemaah pengajian.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$). Kesejahteraan psikologis merupakan keberfungsian secara penuh seorang individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah religiusitas.

Dalam penelitian ini, religiusitas dibagi kedalam 5 aspek, yakni aspek akidah, akhlak, ibadah, pengalaman, dan pengetahuan. Aspek akhlak, ibadah, dan pengalaman terbukti memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis. Pada aspek ibadah, item yang paling sering dijawab tinggi oleh responden adalah item tidak meninggalkan solat dalam kondisi apapun dan berdoa setiap hari untuk diri sendiri dan orang-orang yang disayangi. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ibadah seperti solat dan berdoa penting dalam religiusitas individu, dan hal ini diasumsikan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

Pada aspek akhlak, item menjaga diri dari minuman keras dan item tidak dapat memaklumi suap menyuap merupakan item yang dijawab paling tinggi. Pada aspek pengamalan, item hanya pertolongan Allah Swt yang mampu mengabulkan keinginan dan rasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan merupakan item yang dijawab tinggi oleh responden. Hal ini mengasumsikan bahwa rasa kebersyukuran merupakan salah satu bagian yang penting dalam membangun religiusitas individu.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa religiusitas berhubungan memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis, diantaranya penelitian Ismail dan Desmukh (2012) pada muslim di Pakistan yang berjumlah 150 orang, menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Aspek-aspek religiusitas yang diukur dalam penelitian ini mencakup aspek mengikuti kegiatan keagamaan, arti penting keyakinan, dan frekuensi beribadah. Sedangkan, kesejahteraan psikologis diukur melalui intensitas kecemasan, rasa kesepian, dan kepuasan hidup. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan dan rasa kesepian. Selain itu, ada hubungan yang sangat kuat antara religiusitas dengan kepuasan hidup.

Penelitian dari Park, N.S., Lee B.S., Sun F., Klemmack D.L., Roff L.L., Koenig H.G. (2013) dengan responden penelitian sebanyak 1.431 membagi tipe religiusitas menjadi 5 tipologi yakni, tipe religiusitas tinggi, sedang, agak religius, rendah, dan non religius. Hasilnya menunjukkan bahwa responden yang memiliki tipe religiusitas tinggi adalah yang paling bahagia dan puas secara ekonomi, selain itu mereka juga memiliki stres yang paling rendah.

Dalam alquran QS. al-Maidah (5): 35 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”*

Disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya melalui tindakan menghindari segala hal yang haram, dan meninggalkan semua larangan, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan segala yang diridhai-Nya. Allah

menjanjikan bagi para mujahid di jalan-Nya pada hari kiamat kelak yaitu kemenangan, kebahagiaan yang besar lagi abadi, yang tidak akan pernah musnah, berubah, dan sirna, yang penuh rasa aman.

Selain itu dalam QS. Ar-rad ayat 27-29, yang artinya: “Orang-orang kafir berkata: ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabbnya.’ Katakanlah: ‘Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, (QS. 13:27) (yaitu) orang-orang yang beriman hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram. (QS. 13:28) Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (QS. 13:29)” (QS. ar-Ra’du (13): 27-29).

Maksud dalam ayat ini adalah, hanya Allah-lah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, baik Allah memberikan mukjizat kepada Rasul-Nya sesuai dengan apa yang mereka minta ataupun tidak memperkenankan permintaan mereka; karena sesungguhnya hidayah dan penyesatan tidak ada kaitannya dengan keberadaan dan ketiadaan hal tersebut.

Allah memberikan petunjuk kepada orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Allah memberikan rasa tentram, tenang dan senang kepada hamba-hamba-Nya yang mengingat dan rela kepada Allah sebagai pelindung dan penolongnya. Dan Allah memberikan kebahagiaan yang kekal di surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Selanjutnya variabel *hubbud dunya* tidak terbukti secara signifikan berhubungan negatif dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai $p = -0,224$ ($p > 0,05$). *hubbud dunya* dalam penelitian ini terdiri dari 5 aspek, yakni tamak, bakhil, riya’, sombong,

dan ujub. Walaupun belum ada kajian dan penelitian mengenai *hubbud dunya* secara teoritis, dalam psikologi ada beberapa kajian dan penelitian yang mirip dengan kajian *hubbud dunya* dalam islam, yakni materialisme, hedonisme, egoisme, *meaning of money*, serta *greed*.

Tamak atau serakah dalam *hubbud dunya* merujuk pada perilaku dimana individu selalu kurang dengan apa yang dimilikinya. Perilaku tamak ini dapat dilihat dari beberapa hal, pertama merasa tidak puas dengan apa yang sudah dimilikinya, bahkan dapat menimbulkan perilaku meminta-minta. Sifat tamak juga dapat dilihat dari perilaku berlebih-lebihan dalam mencari harta sehingga lupa kepada Allah swt. Sifat tamak juga tercermin dari perilaku banyak pengeluaran dan belanja, serta tinggi angan-angan (menginginkan banyak hal yang tidak dibutuhkan) (Al-Ghazali, 1981).

Dalam kajian psikologi konvensional, tamak dikenal dengan istilah *greed*. Dalam level komunitas, *greed* menghasilkan perilaku-perilaku tidak sehat seperti pemuasan hawa nafsu (*self indulgence*), yang menyebabkan obesitas, penyalahgunaan zat-zat terlarang, hubungan yang gagal, perkosaan, pencurian, dan kejahatan lainnya. *Greed* dapat menimbulkan penderitaan bagi individu (D'Souza & Jeevan, 2015).

Penelitian ini belum mampu membuktikan adanya hubungan antara *hubbud dunya* dengan kesejahteraan psikologis karena aspek *hubbud dunya* yang digunakan masih terlalu luas dan belum dilakukan banyak uji coba terhadap alat ukur tersebut, sehingga belum mampu mewakili perilaku *hubbud dunya* secara konkret.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan dan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara *hubbud dunya*

dengan kesejahteraan. Aspek- aspek religiusitas yakni aspek ibadah, akhlak, dan pengalaman, terbukti memiliki hubungan positif yang lebih besar dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis, dibandingkan aspek akidah dan pengetahuan.

SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis individu. Salah satu pengembangan religiusitas dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengikuti pengajian rutin. Sehingga, pengajian diharapkan mampu menjadi wadah bagi masyarakat luas untuk mencapai religiusitas dan kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah jumlah sampling yang sedikit sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir pada populasi yang luas. Selain itu alat ukur *hubbud dunya* yang masih harus dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved Januari 2018, from <https://kbbi.web.id/>.
- Al-Ghazali. (1981). *Ihya' Al-Ghazali-Ihya Ulumiddin. Edisi ke 5. Diterjemahkan oleh: Ismail*. Semarang: CV Fauzan.
- Al-Munajjid, M. (2009). *Hubb al-dunya. Jeddah: . Jeddah: Majmu'ah Zad li al-Nashr*.
- Amawidyati, S., & Muhana, S. Religiusitas & Psychological Well Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi* , 34 (2), 164-176.
- D'Souza, & Jeevan. (2015). Greed: Crises, Causes, and Solution. *International Journal of Humanities and Social Science* , 5 (7).
- Harpan, & Abang. *Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan*

Psikologis pada Remaja. Universitas Ahmad Dahlan.

- Hawwa, & Sa'id. (2004). *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa. Diterjemahkan oleh: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid*. Jakarta: Robbani Press.
- Huppert, & Felicia, A. (2009). *Psychological Well-Being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. Applied Psychology: Health and Well-Being*.
- Ismail, & Desmukh. (2012). Religiosity and Psychological Well-Being. *International Journal of Business and Social Science* , 3 (11).
- Mahudin, N., Noraini, M., Mariam, A., & Nazariah, S. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development Voand Validation Study. *Makara Hubs-Asia* , 20 (2).
- Mawarpury, & Marty. (2013). *Coping sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis: Studi Meta Analisis.Tahun 11 No. 1*. Psycho Idea.
- Muslim, D., & Fuad, N. (2007). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Otentik (Authentic Happiness) pada Mahasiswa*. Naskah Publikasi.
- Nashori, H. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: Refika Aditama.
- Nashori, H., & Wijaya. (2016). *Pemaafan pada Etnis Madura (Pengaruh Religiusitas dan Keterikatan Interpersonal melalui Sifat Kebajikan Hati dan Sifat Neurotisme terhadap Pemaafan)*.
- Nasrhoni, H., & Mucharam, R. (2002). *Mengembangkan Kreativitas: Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus.
- Nelma, Hapsarini, Dini, B. R., & Fivi, N. (2012). Hubungan Komitmen Beragama dengan Kesejahteraan Psikologis pada Masyarakat Jakar

- Usia Dewasa. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (1).
- Papalia, Olds, & Feldman. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba.
- Park, N., Lee, B., Sun, F., Klemmack, D., Roff, L., & Keonig, H. (2013). Typologies of Religiousness/Spirituality: Implications for Health and Well-Being. *J Relig Health*, 52, 828–839.
- Ramadhani, T., Djunaedi, & Atiek, S. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Wellbeing) Siswa yang Orangnya Bercerai (Studi Deskriptif yang dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5 (1).
- Ramayulis. (2002). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochman, M., N., & Arif, N. (2003). Perana Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja, dan Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi* (2).
- Ryff, & Carol, D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*. 4 (4), 99-104.
- Ryff, C. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being. *Journal of personality and Social Psychology*, 57 (2), 169-181.
- Ryff, Carol, D., & Burton, S. H. (2006). Know Theyself and Become What You Are. A Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.
- Ryff, Carol, D., & Corey, L. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719-727.
- Saliyo. (2017). The Influence of Religiosity, Meaning of Life Towards Subjective Well-Being of Participants Naqsabandiyah Kholidiyah tarekat in Kebumen Indonesia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22 (4), 34-43.
- Salleh, & Muhammad, S. (2012). Religiosity in Development: A Theoretical Construct of An Islamic-Based Development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (14).
- Sujana, R., Hepi, W., & Qurotul, U. (2015). Peningkatan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabets Mellitus Tipe 2 dengan Menggunakan Group Positive Psychotherapy. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 7 (2).